



Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2

**Yuliana¹, Evi Rifcha Sihalo², Muhammad Arif Rahman³,
Agita Kharina Sembiring⁴, Tiarnida Nababan⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Email : yulipatraazharnajwa@gmail.com¹; evirifchasihalo@gmail.com²;
muhammadarifrahman7@gmail.com³; agitakharinasembiring@gmail.com⁴;
tiarnidanababan@unprimdn.ac.id⁵

Abstrak

Diabetes mellitus tipe 2 adalah penyakit metabolik kronis yang tidak dapat disembuhkan, namun dapat dikendalikan melalui terapi farmakologis dengan mengonsumsi obat secara rutin seumur hidup. Apabila pengelolaan tidak dilakukan dengan maksimal dan optimal, kondisi ini berisiko menimbulkan komplikasi serius yang dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Siantan Timur. Metode yang digunakan adalah *cross sectional* dengan jumlah sampel 50 responden yang dipilih menggunakan teknik Cluster sampling, instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner MMAS-8 (*Eight-item Morisky Medication Adherence Scale*) serta kuesioner kualitas hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah dengan kualitas hidup kategori sedang, yaitu sebanyak 29 responden (58%). Dengan menggunakan uji analisis *Chi Square* dan didapatkan *p Value* 0,000 ($\leq 0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan sedang dan arah positif antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup. Kesimpulan rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien tipe 2 berkaitan dengan kualitas hidup yang dimiliki. Oleh karena itu, pasien diabetes mellitus tipe 2 dianjurkan untuk lebih patuh dalam menjalankan terapi pengobatan, karena semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat semakin baik pula kualitas hidup pasien yang dapat dicapai.

Kata kunci: DM Tipe-2, Kepatuhan Minum Obat, Kualitas Hidup.

Medication Adherence and Quality of Life in Type 2 Diabetes Mellitus Patients

Abstract

Type 2 diabetes mellitus is a chronic metabolic disease that cannot be cured but can be controlled through pharmacological therapy by taking medication regularly for life. This study aimed to analyze the relationship between medication adherence and quality of life among patients with type 2 diabetes mellitus at the East Siantan District Community Health Center. This study employed a cross-sectional design with a sample of 50 respondents selected using a cluster sampling technique. The research instruments included the MMAS-8 (Eight-item Morisky Medication Adherence Scale) questionnaire and a quality-of-life questionnaire. The results showed that most patients had low medication adherence with a moderate level of quality of life, totaling 29 respondents (58%). The Chi-square test analysis yielded a p-

value of 0.000 (≤ 0.05), indicating a statistically significant relationship with moderate strength and a positive direction between medication adherence and quality of life. In conclusion, low medication adherence among patients with type 2 diabetes mellitus is associated with their quality of life. Therefore, patients with type 2 diabetes mellitus are encouraged to be more adherent to their treatment therapy, as higher levels of medication adherence are associated with better quality of life outcomes.

Keywords: Type-2 Diabetes Mellitus, Medication Compliance, Quality of Life.

PENDAHULUAN

Diabetes merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah di atas batas normal, seringkali disertai gejala seperti sering buang air kecil dan adanya glukosa dalam urin. Diabetes Melitus juga merupakan gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan kadar glukosa darah melebihi ambang batas normal (Kemenkes RI, 2020).

Kriteria normal untuk Diabetes Melitus meliputi kadar glukosa darah puasa <100 mg/dl dan kadar glukosa plasma dua jam setelah tes toleransi glukosa oral <140 mg/dl. Berdasarkan penyebab peningkatan kadar glukosa darah, diabetes diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Diabetes Melitus Tipe 1 terjadi karena kerusakan sel beta pankreas, yang mengakibatkan tidak adanya produksi insulin. Diabetes Melitus Tipe 2 timbul dari penurunan sekresi insulin dan gangguan fungsi insulin yang diproduksi oleh pankreas. Diabetes Melitus Gestasional ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah selama kehamilan, biasanya terjadi sekitar minggu ke-24 kehamilan, dan umumnya kembali normal setelah melahirkan (Kemenkes RI, 2020). Di antara jenis-jenis diabetes, Diabetes Melitus Tipe 2 adalah yang paling umum di dunia, mencakup sekitar 90% dari semua kasus diabetes. Meskipun tidak dapat disembuhkan, penyakit ini dapat dicegah dan dikendalikan melalui empat pilar manajemen utama: pendidikan, aktivitas fisik, pengobatan, dan terapi diet (Kemenkes RI, 2022).

Menurut WHO (2024), sekitar 95% kasus diabetes di masyarakat adalah Diabetes Melitus Tipe 2. Data dari Federasi Diabetes Internasional (IDF) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes global mencapai sekitar 537 juta orang dewasa berusia 20–79 tahun. Angka ini diproyeksikan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Selain itu, sekitar 541 juta orang dewasa diperkirakan berisiko terkena Diabetes Melitus Tipe 2 (IDF, 2021). IDF juga mengidentifikasi sepuluh negara dengan jumlah kasus diabetes tertinggi di antara individu berusia 20–79 tahun, dengan Indonesia berada di peringkat ketujuh, dengan sekitar 10,7 juta kasus dan prevalensi 10,7% (Kemenkes RI, 2020). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan peningkatan penyakit tidak menular di kalangan penduduk usia produktif di Kepulauan Riau, di mana prevalensi Diabetes Mellitus meningkat dari 1,5% pada tahun 2013 menjadi 2% pada tahun 2018 (Profil Kep. Riau, 2021). Data dari Dinas Kesehatan Kepulauan Anambas (2022) menunjukkan bahwa Diabetes Mellitus termasuk di antara sepuluh penyakit paling umum di wilayah tersebut, menempati posisi ketiga dengan 1.696 kasus. Di Kabupaten Siantan Timur, jumlah kunjungan diabetes yang tercatat mencapai 148 kasus.

Meningkatnya prevalensi Diabetes Mellitus telah menjadikannya perhatian utama dalam upaya pengendalian penyakit yang bertujuan untuk mencegah komplikasi. Komplikasi Diabetes Melitus umumnya dikategorikan menjadi kondisi akut dan kronis. Komplikasi akut meliputi ketoasidosis diabetik, sedangkan komplikasi kronis meliputi penyakit jantung koroner, stroke, neuropati, nefropati, dan retinopati (Suciana et al., 2019). Komplikasi ini sering terjadi ketika diabetes tidak dikelola dengan baik dan dapat berdampak negatif pada kualitas hidup pasien (Hestiana, 2018). Oleh karena itu, pengendalian komplikasi dapat dicapai melalui pendekatan manajemen farmakologis dan non-farmakologis.

Manajemen Diabetes Melitus terdiri dari dua pendekatan utama: terapi farmakologis dan non-farmakologis. Upaya manajemen ini meliputi kepatuhan terhadap rekomendasi diet, aktivitas fisik atau olahraga teratur, penggunaan obat yang akurat, kunjungan medis rutin, dan pemantauan metabolik berkala (PERKENI, 2021). Terapi hipoglikemik oral pada pasien dengan Diabetes Melitus Tipe 2 bertujuan untuk mengoptimalkan hasil pengobatan sekaligus meningkatkan kualitas hidup pasien (Wahyuningrum dkk., 2019). Keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh diagnosis yang akurat dan pemilihan obat yang tepat, tetapi juga oleh tingkat kepatuhan pasien terhadap rejimen pengobatan (Ningrum, 2020).

Kepatuhan pengobatan mengacu pada sejauh mana pasien mengikuti rekomendasi tenaga kesehatan terkait penggunaan obat, termasuk dosis yang tepat, waktu, frekuensi, dan durasi pengobatan. Hal ini mencerminkan sejauh mana pasien mematuhi rejimen terapi yang diresepkan untuk mencapai hasil pengobatan yang optimal dan mencegah komplikasi penyakit. Dengan kata lain, kepatuhan pengobatan mewakili perilaku sadar pasien dalam mengikuti saran tenaga kesehatan untuk minum obat secara konsisten dan tepat tanpa paksaan (Fandinata & Ernawati, 2020). Ketidakpatuhan terhadap pengobatan di antara pasien diabetes dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kualitas hidup, termasuk kondisi ekonomi, munculnya efek samping obat, dan kesulitan dalam mengikuti rejimen pengobatan yang direkomendasikan (PERKENI, 2021). Lebih lanjut, ketidakpatuhan terhadap pengobatan dapat menyebabkan berbagai konsekuensi negatif, seperti peningkatan risiko komplikasi, penurunan kualitas hidup, dan biaya pengobatan yang lebih tinggi bagi pasien (Fauzi & Nishaa, 2018). Pasien dengan tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sedangkan kepatuhan yang lebih rendah sering dikaitkan dengan hasil kualitas hidup yang lebih buruk.

Kualitas hidup mengacu pada kondisi kepuasan dan kesejahteraan yang memungkinkan individu dengan diabetes untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik (Chaidir dkk., 2017). Kualitas hidup pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, durasi penyakit, adanya komplikasi, tingkat pengetahuan, dan kepatuhan terhadap manajemen penyakit (Sormin & Tenrilemba, 2019).

Sebuah studi yang dilakukan di Bekasi, khususnya di Puskesmas Bojong Rawa Lumbu, yang melibatkan 91 responden, menemukan hubungan yang signifikan antara kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup, dengan nilai $p\ 0,000 < \alpha\ 0,05$ dan koefisien korelasi 0,574, menunjukkan hubungan sedang dan positif antara kedua variabel tersebut. Demikian pula, penelitian yang dilakukan di Garut yang melibatkan 75 pasien dengan Diabetes Melitus Tipe 2 juga melaporkan hubungan yang signifikan antara kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup, dengan nilai $p\ 0,000 < \alpha\ 0,05$ dan koefisien korelasi 0,602 (Aulya Fitriani dkk., 2022). Studi lain oleh Safitri dkk. (2022) yang melibatkan 58 responden menemukan bahwa 35 individu yang tidak patuh terhadap pengobatan memiliki kualitas hidup yang rendah, sedangkan 23 individu yang patuh terhadap pengobatan melaporkan kualitas hidup yang lebih tinggi. Temuan-temuan ini secara kolektif menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan secara signifikan berhubungan dengan kualitas hidup pasien dengan Diabetes Melitus Tipe 2.

Berdasarkan data survei pendahuluan yang dikumpulkan oleh peneliti pada November 2025 di Puskesmas Kabupaten Siantan Timur, tercatat 102 pasien mengidap Diabetes Melitus Tipe 2. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan 10 pasien yang didiagnosis menderita Diabetes Melitus Tipe 2, dan mengungkapkan bahwa 7 dari 10 pasien melaporkan merasa bosan minum obat dan enggan mengunjungi pusat kesehatan secara teratur. Pasien yang mengunjungi pusat kesehatan diberikan obat-obatan seperti Glimepiride (2 mg dan 4 mg) dan Metformin (500 mg) untuk konsumsi rutin. Pusat kesehatan juga menetapkan jadwal bulanan untuk tindak lanjut dan pemantauan pasien.

METODE

Jenis penelitian adalah jenis kuantitatif, desain penelitian yang digunakan *non eksperimen* dengan menggunakan *desain descriptive correlational* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecamatan Siantan Timur, pada bulan Desember 2025 sampai dengan Januari 2026. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh penderita Diabetes Melitus tipe II yang berkunjung di Puskesmas Siantan Timur pada tahun 2025 sebanyak 102 pasien. Perhitungan sampel menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 50 sampel. Dalam penelitian ini menggunakan uji *statistic chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, durasi Diabetes Melitus Tipe 2, kepatuhan pengobatan, dan kualitas hidup. Variabel utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup. Karakteristik dan variabel penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, durasi DM Tipe 2, kepatuhan minum obat di Puskesmas Siantan Timur.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Umur		
18-28 tahun	11	22%
29-39 tahun	10	20%
40-50 tahun	15	30%
>50 tahun	14	28%
Jenis kelamin		
Laki- laki	16	32%
Perempuan	34	68%
Pendidikan		
SD	7	14%
SMP	15	30%
SMA	24	48%
Perguruan Tinggi	4	8%
Status Pekerjaan		
Bekerja	21	42%
Tidak Bekerja	29	58%
Lama Menderita DM		
< 3 tahun	18	36%
>3 Tahun	32	64%
Total	50	100

Berdasarkan tabel, analisis data yang diperoleh dari 50 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 40–50 tahun, berjumlah 15 orang (30%). Sementara itu, 11 responden (22%) berusia 18–28 tahun, 10 responden (20%) berusia 29–39 tahun, dan 14 responden (28%) berusia di atas 50 tahun.

Dari segi gender, sebagian besar responden adalah perempuan, berjumlah 34 orang (68%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 16 orang (32%). Mengenai tingkat pendidikan, mayoritas telah menyelesaikan SMA (SMA), dengan 24 responden (48%). Ini diikuti oleh SMP (SMP) dengan 15 responden (30%), SD (SD) dengan 7 responden (14%), dan pendidikan tinggi dengan 4 responden (8%).

Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja, berjumlah 29 orang (58%), sedangkan 21 responden (42%) bekerja. Dalam hal durasi penyakit,

mayoritas responden telah didiagnosis menderita Diabetes Melitus Tipe 2 selama lebih dari tiga tahun, berjumlah 32 orang (64%), sedangkan 18 responden (36%) telah didiagnosis kurang dari tiga tahun.

Hasil analisis kepatuhan pengobatan di antara pasien di Puskesmas Kabupaten Siantan Timur diperoleh menggunakan uji statistik dengan distribusi frekuensi, seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes tipe 2 di puskesmas Kecamatan Siatan Timur

No	Kepatuhan Diet	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Kepatuhan Minum Obat Tinggi	2	4%
2	Kepatuhan Minum Obat Sedang	8	16%
3	Kepatuhan Minum Obat Rendah	40	80%
Total		50	100

Berdasarkan tabel, analisis data yang diperoleh dari 50 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kepatuhan pengobatan yang rendah, yaitu sebanyak 40 responden (80%). Sementara itu, 8 responden (16%) menunjukkan kepatuhan pengobatan yang moderat, dan hanya 2 responden (4%) yang memiliki kepatuhan pengobatan yang tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup di Kalangan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kabupaten Siantan Timur

No	Kepatuhan Diet	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Kualitas Hidup Tinggi	7	14%
2	Kualitas Hidup Sedang	31	62%
3	Kualitas Hidup Rendah	12	24%
Total		50	100

Berdasarkan tabel, analisis data yang diperoleh dari 50 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup sedang, yaitu sebanyak 31 responden (62%). Sementara itu, 12 responden (24%) memiliki kualitas hidup rendah, dan 7 responden (14%) memiliki kualitas hidup tinggi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pengobatan dan Kualitas Hidup di Kalangan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kabupaten Siantan Timur

Kualitas Hidup Pasien								P-Value	
Kepatuhan Minum Obat	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	1	2	1	2	0	0	2	4	0,000
Sedang	6	12	1	2	1	2	8	16	
Rendah	0	0	29	58	11	22	40	80	
Total	7	14	31	62	12	24	50	100	

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang disajikan dalam tabel mengenai kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kabupaten Siantan Timur, yang melibatkan sampel 50 responden, temuan menunjukkan bahwa responden dengan kepatuhan pengobatan tinggi sebagian besar memiliki kualitas hidup tinggi, berjumlah 1 responden (2%). Di antara responden dengan kepatuhan pengobatan sedang, mayoritas juga memiliki kualitas hidup tinggi, berjumlah 6 responden (12%).

Sementara itu, responden dengan kepatuhan pengobatan rendah sebagian besar memiliki kualitas hidup sedang, berjumlah 29 responden (58%).

Pembahasan

Penelitian ini merupakan tentang hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup Pasien Diabetes Meliput Tipe 2 Di Puskesmas Kecamatan Siantan Timur dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Pada penelitian ini diabetes mellitus tipe 2 dikaitkan dengan angka kematian, kesehatan yang buruk serta menurunnya kualitas hidup. Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan penentu utama keberhasilan pengobatan. Kegagalan terhadap kepatuhan minum obat merupakan hal yang serius yang mempengaruhi pasien serta juga sistem perawatan kesehatan. Hal ini akan menyebabkan memburuknya penyakit semakin parah, kematian, hingga peningkatan biaya perawatan kesehatan.

Berdasarkan kepatuhan minum obat didapatkan bahwa mayoritas responden yang memiliki kepatuhan minum obat rendah yakni jumlah 40 responden (80%), sedangkan yang memiliki kepatuhan minum obat sedang dengan jumlah 8 responden (16%), dan kepatuhan minum obat tinggi dengan jumlah 8 responden (4%). Berdasarkan teori faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan minum obat rendah karena rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh responden kurangnya kesadaran akan kesehatan yang dimilikinya (Rika Damayanti, 2021). Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pasien yaitu usia, usia mempengaruhi terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien karena semakin muda usia pasien semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat ini dikarenakan usia muda memiliki kesadaran tinggi untuk minum obat dibandingkan usia lebih tua. Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan minum obat rendah juga dikarenakan jenis kelamin, status pekerjaan, lama menderita diabetes, factor kelupaan, faktor penguatan seperti dukungan keluarga (Fauzi, 2018). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Rika Darmayanti (2021) menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes mellitus tipe 2 memiliki tingkat kepatuhan rendah yaitu sebanyak 55 orang (55%), ini juga didukung oleh penelitian Sidrotullah (2022), yang menyatakan tingkat kepatuhan minum obat rendah yakni sebanyak 201 respon (94,4%).

Berdasarkan kualitas hidup pasien bahwa mayoritas responden yang memiliki kualitas hidup sedang yakni jumlah 31 responden (62%), sedangkan yang memiliki kualitas hidup rendah dengan jumlah 12 responden (24%), dan kualitas hidup tinggi dengan jumlah 7 responden (14%). Hal ini sejalan dengan penelitian Felis May Safitri (2023) mayoritas berjumlah 54 responden (59,3%). Berdasarkan teori menjelaskan bahwa kualitas hidup juga dipengaruhi oleh pendidikan karena semakin tinggi tingkat pendidikan pasien maka semakin memiliki pemahaman terkait penyakit diabetes tipe 2 ini sehingga membantu pasien dalam mengelola penyakitnya (Khamillia dan Yulianti, 2021). Kualitas hidup sedang dapat juga dipengaruhi oleh beberapa factor seperti kondisi fisik, kondisi psikologis, fluktuatif, serta dukungan sosial yang cukup, serta kemampuan adaptasi pasien terhadap penyakit yang diderita. Pasien dalam kategori ini masih bisa menjalankan aktivitas sehari-hari, meskipun terdapat keterbatasan tertentu yang mempengaruhi kenyamanan dan produktivitas mereka.

Berdasarkan hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup Pasien Diabetes Meliput Tipe 2 Di Puskesmas Kecamatan Siantan Timur, didapati pada penelitian ini mayoritas kepatuhan minum obat rendah mayoritas memiliki kualitas hidup sedang dengan jumlah 29 responden (58%). Menurut teori, keberhasilan kepatuhan minum obat dapat mencegah terjadinya komplikasi pada pasien diabetes mellitus tipe 2, hal ini karena mencegah terjadinya komplikasi dilakukan dengan menjaga kestabilan kadar gula darah melalui kepatuhan terhadap regimen pengobatan yang dianjurkan dokter secara rutin dan berkelanjutan seumur hidup (Marlinda dan Zurruyan, 2021). Selain itu, kualitas hidup pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama menderita penyakit, dukungan keluarga serta kemampuan perawatan diri (Irawan, 2021). Kepatuhan berkenaan dengan kemampuan dan kemauan dari individu untuk mengikuti cara sehat yang berkaitan dengan aturan yang ditetapkan. Target untuk menaikkan

kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 salah satunya adalah dengan kepatuhan minum obat, dikatakan patuh minum obat jika pasien tidak pernah lupa akan minum obat, ketika berpergian tidak lupa untuk membawa obat, pasien tidak pernah berhenti meminum obat walaupun kondisi walaupun sudah merasa baik, pasien tidak merasa terganggu dalam mematuhi dalam pengobatan diabetes, dan pasien tidak mengalami kesulitan mengingat penggunaan obat (Mulyani dan patimah, 2023).

Pada hasil uji yang dilakukan pada penelitian ini hasil uji statistic dengan menggunakan uji square didapat hasil p value sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan yang sedang dan searah antara variabel kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Siantan Timur. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Oleh Rahmayanti dan Karlina (2017). Terdapat 53 responden penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden dengan tingkat kepatuhan minum obat yang rendah memiliki kualitas hidup yang buruk, selain itu terdapat 4 responden dengan kepatuhan sedang namun kualitas hidupnya tetap rendah, sementara itu, 15 responden dengan kepatuhan rendah justru memiliki kualitas hidup yang baik dan tinggi. Selain itu penelitian Marlinda dan Zurriyan (2021) turut memperkuat hasil dengan temuan bahwa 24 responden (85%) yang memiliki kepatuhan minum obat rendah menunjukkan kualitas hidup rendah, namun terdapat pula 15 responden (7%) dengan kepatuhan rendah yang memiliki kualitas hidup baik (sedang hingga tinggi).

SIMPULAN

Penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 40-50 tahun, perempuan, berpendidikan SMA, menganggur, dan telah hidup dengan diabetes kurang dari tiga tahun. Temuan juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah, sementara kualitas hidup mereka secara umum dikategorikan sedang. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square, diperoleh nilai p sebesar $0,000 (< 0,05)$, yang menunjukkan hubungan yang signifikan, sedang, dan positif antara kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R., Warnida, H., & Helmidanora, R. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Muara Wis. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 1, 125–132. <https://jurnal.stiksam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/582>.
- Diantari, I. A. P. M., & Sutarga, I. M. (2019). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tabanan li Tahun 2019. *Archive of Community Health*, 6(2), 40. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/ach.2019.v06.i02.p04>.
- Fandinata, S. S., & Ernawati, I. (2020). *Management terapi pada penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi): mengenal, mencegah dan mengatasi penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi)*. https://www.google.co.id/books/edition/Management_terapi_pada_penyakit_degeneratif/oFIMEAAQBAJ?hl=jv&gbpv=0.
- Fauzi, R., & Nishaa, K. (2018). *Apoteker Hebat, Terapi Taat, Pasien Sehat. Panduan Simpel Mengelola Kepatuhan Terapi*. Stiletto Indie Book.
- Hestiana, D. W. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan dalam Pengelolaan Diet pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kota Semarang. *Journal of Health Education*, 2(2), 138–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jhe.v2i2.14448>.
- IDF. (2021). *Diabetes Fact and Figure*. International Diabetes Federation. <https://idf.org/about-diabetes/diabetes-facts-figures/>.
- Irawan, E., Fatih, H. Al, & Faishal. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Babakan Sari. *Jurnal Keperawatan BSI*,

- 9(1), 74–81. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/483>.
- Kemenkes RI. (2020). *Tetap Produktif, Cegah Dan Atasi Diabetes Mellitus*.
- Kemenkes RI. (2022). *Prinsip 3J Penderita Diabetes*.
- Kusuma, I. Y. (2019). Pengaruh Usia dan Jenis Kelamin pada Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Menggunakan Obat Antidiabetes Di Perum Ketapang Sokaraja Kulon. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(3), 76–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.443>.
- Malfirani, L., Nurmainah, & Purwanti, N. U. (2019). Analisis Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan Di Puskesmas Kampung Bangka Pontianak Tenggara Periode Juli 2017- Desember 2018. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/42814>.
- Marlinda, S., & Zurriyani, Z. (2021). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Hipoglikemia Oral dengan Kadar Gula Darah dan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di RSUD Meuraxa Banda Aceh. *Jurnal Sains Rise*, 11(3), 603–609. <https://doi.org/https://doi.org/10.47647/jsr.v11i3.795>.
- Ningrum, D. K. (2020). Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 3), 492–505. <https://journal.unnes.ac.id/sju/higeia/article/view/36231>.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- PERKENI. (2021). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021*.
- Prasetyani, D., & Sodikin, S. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dm Melitus (Dm) Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 1–9.
- Rahmayanti, Y., & Karlina, P. (2017). Kepatuhan Minum Obat Hipoglikemia Oral terhadap Kadar Gula Darah dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Aceh Medika*, 1(2), 49–55. <https://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika/article/view/144>.
- Sormin, M. H., & Tenrilemba, F. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Uptd Puskesmas Tunggakjati Kecamatan Karawang Barat Tahun 2019. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 3(2), 120–146. <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas/article/view/603>.
- Suardana, I. K., Rasdini, I. G. A. A., & Kusmarjath, N. K. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Denpasar Selatan. *Jurnal Skala Husada*, 12(1), 96–102. [https://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JSH/V12N1/I Ketut Suardana, I G.A. Ari Rasdini, Ni Ketut Kusmarjathi.pdf](https://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JSH/V12N1/I%20Ketut%20Suardana,%20I%20G.A.%20Ari%20Rasdini,%20Ni%20Ketut%20Kusmarjathi.pdf).
- Suciana, F., Daryani, D., Marwanti, M., & Arifianto, D. (2019). Penatalaksanaan 5 Pilar Pengendalian Dm Terhadap Kualitas Hidup Pasien DM Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4). [https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/587#:~:text=Penatalaksanaan 5 pilar pengendalian DM tipe 2 ini dapat diterapkan,dan monitor kadar gula darah](https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/587#:~:text=Penatalaksanaan%205%20pilar%20pengendalian%20DM%20tipe%202%20ini%20dapat%20diterapkan,dan%20monitor%20kadar%20gula%20darah).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ulum, Z., Kusnanto, K., & Widyawati, I. Y. (2019). Kepatuhan Medikasi Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Berdasarkan Teori Health Belief Model (Hbm) Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya. *Critical, Medical, and Surgical Nursing Journal*, 3(1), 1–14. <https://e-journal.unair.ac.id/CMSNJ/article/view/12294>.
- WHO. (2024). *Diabetes Mellitus*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>.